

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Oktober 2017


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

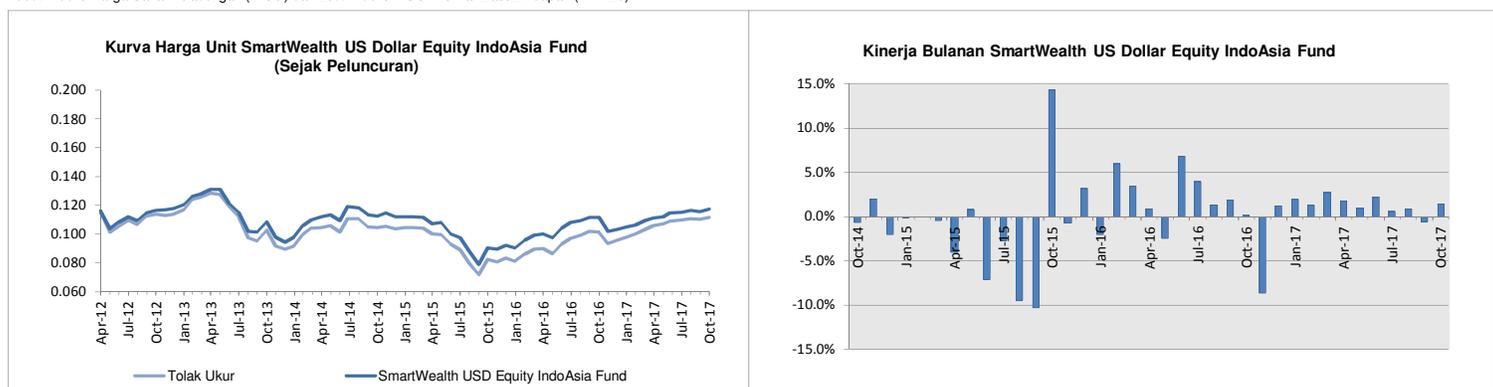
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	5.02%	Saham	Indonesia 76.33%
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	Kas/Deposito	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13		Hongkong 7.43%
		Bank Central Asia	Korea Selatan 5.56%
		Telekomunikasi Indonesia	Malaysia 0.00%
		Bank Rakyat Indonesia	Singapura 0.03%
		Lever Indonesia	Taiwan 3.21%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	Thailand 2.85%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	1.38%	1.65%	5.40%	5.02%	4.36%	13.68%	1.21%
Tolak Ukur*	1.43%	1.51%	5.67%	10.07%	7.07%	16.56%	-3.59%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 48.24

Kategori Investasi : Agresif

Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012

Mata Uang : US Dollar

Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian

Harga per unit : **Beli**

(Per 31 Oktober 2017) : USD 0.1113

Jual

USD 0.1172

Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%

Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar Asia memiliki tingkat pengembalian keseluruhan (+3,5%) untuk bulan Oktober. Di antara negara-negara Asia, pelaku pasar teratas adalah Korea (+8,40%) diikuti oleh Taiwan (+6,34%). Hong Kong (+0,38%) bergerak datar untuk bulan ini sementara Malaysia mengalami penurunan untuk bulan tersebut (-0,25%). Korea adalah pemain top karena ketegangan politik dengan Tiongkok yang telah berakhir mengakhiri boikot barang atas barang-barang Korea oleh yang akan memperbaiki ekonomi Korea, juga karena pertumbuhan PDB kuartal ketiga yang kuat. Taiwan adalah pemain top karena pre order iPhone yang kuat menyebabkan harga saham mereka naik. Malaysia tertinggal untuk bulan ini karena Perdana Menteri Najib Razak menunda pemilihan umum sampai tahun depan yang memiliki efek negatif di pasar. Penjualan properti di Hong Kong turun ke level terendah sepanjang masa yang menyebabkan kinerja flat di kawasan ini untuk bulan tersebut.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2017 pada level bulanan +0.01% (dibandingkan konsensus inflasi +0.10%, +0.13% di bulan September 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.58% (dibandingkan konsensus +3.68%, +3.72% di bulan September 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.07% (dibandingkan konsensus +3.08%, +3.00% di bulan September 2017). Inflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Oktober 2017, Bank Indonesia mempertahankan *7-day Reverse Repo Rate* acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.59% menjadi 13,572 di akhir bulan Oktober 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,492. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2017 meningkat 3,18% secara triwulan (5,06% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5,01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha jasa lainnya. Berdasarkan pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa menjadi faktor utama penggerak. Neraca perdagangan tercatat surplus 1,76 miliar Dollar AS (surplus 2,26 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0,50 miliar Dollar AS) di bulan September 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +15,60% dengan peningkatan terbesar dari ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +13,13%. Cadangan devisa menurun 2,85 miliar Dollar AS dari 129,79 miliar Dollar AS di bulan September 2017 menjadi 126,55 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2017. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi Rupiah serta terkait dengan menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Sentral untuk kebutuhan pembayaran.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,005.78 (+1,78 % MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BYAN, TPIA, BMRI, INTP, dan BBCA mengalami kenaikan sebesar 82,92%, 19,2%, 4,83%, 18,78% dan 2,96% MoM. Meskipun indeks saham mengalami penjualan dari investor asing dalam 6 bulan terakhir, indeks mencatat level tertinggi sepanjang masa yang mana mencapai level 6,000. Kuatnya pergerakan indeks didukung oleh hasil laporan keuangan 3Q17 yang sesuai ekspektasi, dimana laba bersih rata-rata tumbuh 19% YoY, di dorong oleh percepatan di Sektor Infrastruktur dan harga komoditas yang stabil membuat Sektor Pertambangan terus membaik. Ekspektasi laporan PDB 3Q17 yang lebih baik juga mendorong indeks saham, investor melihat beberapa perbaikan pada segment ritel dan juga realisasi proyek infrastruktur yang semakin cepat. Dari sisi global, kebijakan FED yang hawkish, pandangan Bank Sentral Eropa yang cenderung masih *dovish*, dan juga meningkatnya kejutan dari data ekonomi di AS dapat membatasi ruang gerak investor asing untuk menambah eksposur asset beresiko di pasar berkembang meskipun prospek jangka menengah pasar berkembang tetap baik karena stabilitas mata uang China dan peningkatan data perekonomian China. Adanya penyesuaian posisi terhadap Negara maju berpotensi untuk menghambat arus masuk ke pasar berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 12,15% MoM. BYAN (Bayan Resources) dan MBAP (Mitrabara Adiperdana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 82,92% dan 57,08% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar 9,74% MoM. INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) dan WTON (Wijaya Karya Beton) mencatat keuntungan sebesar 25,89% dan 22,43% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6,31% MoM. TAXI (Express Transindo Utama) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) menjadi penghambat utama, turun sebesar 19,48% dan 13,89% MoM.

Disclaimer: Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.